

## ANALISIS KECENDERUNGAN SOSIO-DEMOGRAFI PADA KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2015

Sartika Andari Murti<sup>1)</sup>, Robert Kurniawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Politeknik Statistika STIS <sup>2)</sup> Politeknik Statistika STIS

[15.8885@stis.ac.id](mailto:15.8885@stis.ac.id), [robertk@stis.ac.id](mailto:robertk@stis.ac.id)

### Abstrak

*Digitalisasi industri melalui Revolusi Industri 4.0 mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Kebijakan ini dapat berdampak negatif jika tidak didukung oleh kualitas masyarakat terutama melalui kondisi kemiskinan dalam berbagai dimensi. Misalkan kondisi kemiskinan di Provinsi Bengkulu yang masih menempati peringkat pertama dengan angka kemiskinan tertinggi di kawasan Indonesia Barat. Pengukuran yang digunakan untuk melihat kondisi kemiskinan dalam berbagai dimensi secara mikro adalah dengan kemiskinan multidimensi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan karakteristik sosio-demografi masyarakat terhadap kemiskinan multidimensi di Provinsi Bengkulu. Pengukuran kemiskinan multidimensi ini menggunakan Metode Alkire Foster. Sedangkan untuk menganalisis kecenderungan sosio demografi digunakan regresi logistik biner dengan variabel independennya adalah klasifikasi wilayah tinggal, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga. Hasil yang didapatkan adalah keempat variabel independen tersebut signifikan mempengaruhi status kemiskinan multidimensi dan rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari empat orang dan kepala rumah tangga berpendidikan tertinggi SD kebawah yang berjenis kelamin perempuan di perdesaan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berstatus miskin secara multidimensi.*

**Kata Kunci:** Kemiskinan Multidimensi; Kecenderungan; Regresi Logistik

### 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah mendunia yang belum terpecahkan sampai saat ini. Pentingnya kemiskinan itu diselesaikan menjadikan upaya penanggulangan kemiskinan sebagai target utama dari Millenium Development Goals (MDGs). Walaupun penanggulangan tersebut sudah berjalan, namun tercatat pada tahun 2015 terdapat 14 persen penduduk dunia yang masih hidup dalam kemiskinan akut (United Nations, 2015). Sehingga dalam Sustainable Development Goals (SDGs) masih mencantumkan penanggulangan kemiskinan sebagai tujuan utama. Selain itu, pengentasan kemiskinan juga merupakan sasaran utama dalam RPJMN 2015-2019 (Bappenas, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), angka kemiskinan Indonesia masih berkisar 11-12 persen. Di sisi lain, Provinsi Bengkulu menempati peringkat pertama dengan angka kemiskinan tertinggi di kawasan

Indonesia Barat. Persentase penduduk miskin di provinsi Bengkulu dalam kurun waktu 8 tahun mengalami penurunan dan pada tahun 2015 sebesar 17,88%. Meskipun menurun, namun selalu berada diatas rata-rata pesentase penduduk miskin nasional.

Indonesia sudah menuju revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah roadmap dan strategi Indonesia di era digital. Satya (2018) menyatakan bahwa kebijakan tersebut dapat berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada. Ditambah lagi dengan masalah kemiskinan yang masih terjadi terutama di kawasan barat Indonesia yang kondisi ekonomi dan infrastruktur sudah maju. Untuk menjalankan kebijakan tersebut, kemiskinan yang tumpang tindih di antara masyarakat secara mikro harus diselesaikan karena berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Kemiskinan multidimensi adalah salah satu pengukuran yang menunjukkan kualitas suatu rumah tangga dalam beberapa dimensi secara langsung sehingga mampu mencerminkan kondisi kemiskinan yang sebenarnya (Alkire dan Santos, 2011). Penerapan kebijakan revolusi industri 4.0 yang membutuhkan keterampilan dalam digitalisasi juga menjadi pendorong dalam pengukuran kemiskinan multidimensi.

Konsep kemiskinan yang dilihat dari satu dimensi yaitu moneter tidak memperhitungkan komponen sosial serta hanya memotret sebagian kecil dari begitu besarnya persoalan kemiskinan (Prakarsa, 2016). Selain itu, persoalan kemiskinan tidak hanya menyangkut kemampuan daya beli (purchasing power parity), pendapatan, atau konsumsi tetapi ada dimensi lain yang lebih luas untuk menjelaskan kondisi kemiskinan (Sen, 2000).

Oleh karena itu, pada tahun 2010 Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI) bekerja sama dengan United Nations of Development Program (UNDP) mendeklarasikan pengukuran kemiskinan baru menggunakan Multidimensional Poverty Index (MPI) yang dikenal dengan metode Alkire Foster. Perhitungan kemiskinan dengan MPI melihat kemiskinan secara multidimensi yaitu mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup (Alkire, 2010). Berdasarkan konsepnya, seseorang dikatakan miskin ketika hak dasar dalam hal kesehatan, pendidikan dan standar hidup tidak terpenuhi.

Dengan melihat kemiskinan secara multidimensi ini dapat pula meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya tambahan mencapai target tersebut. Untuk itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan yaitu mengetahui pengaruh dan kecenderungan karakteristik sosial dan demografi terhadap status kemiskinan multidimensi khususnya di Provinsi

Bengkulu pada tahun 2015. Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi dalam indikator yang digunakan dalam pembentukan MPI. Pada dimensi pendidikan hanya menggunakan satu indikator yaitu lama sekolah karena indikator partisipasi sekolah pada kerangka utama metode Alkire Foster tidak signifikan mendiferensiasi status kemiskinan pada data yang digunakan. Dimensi kesehatan pada pengukuran ini menggunakan indikator kepemilikan jaminan kesehatan. Hal ini didukung oleh Dhongde (2015) yang menyatakan bahwa kurangnya asuransi kesehatan dan beban perumahan yang parah adalah dua indikator deprivasi yang signifikan. Pada dimensi standar hidup tidak ada modifikasi berarti dalam indikatornya kecuali untuk cut-off yang disesuaikan dengan konsep BPS.

Pentingnya melihat kemiskinan secara multidimensi juga menjadi pembahasan dalam penelitian Yuniarto dan Kurniawan (2017) yang menganalisis struktur kemiskinan dengan menggunakan variabel-variabel pembentuk dimensi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola pengelompokan tertentu yang menggambarkan kemiskinan setiap wilayahnya. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah dijadikan topik beberapa penelitian terdahulu. seperti penelitian yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga di kota kendari tahun 2014 adalah status migrasi seumur hidup kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga, dan status pekerjaan kepala rumah tangga (Wulandari, 2016). Kemudian penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, status kerja kepala keluarga dan ukuran keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Pariaman (Mendra, 2014). Penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan kepemilikan aset signifikan mempengaruhi kemiskinan di Kota Semarang (Sa'diyah, 2012).

## 2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR Provinsi Bengkulu Tahun 2015. Unit observasi yang digunakan adalah rumah tangga. Variabel dependennya adalah status kemiskinan multidimensi yang terbagi menjadi dua kategori yaitu tidak miskin dan miskin. Sedangkan variabel independen pertama adalah klasifikasi wilayah tinggal terbagi menjadi dua kategori yaitu perkotaan dan perdesaan. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga terbagi menjadi dua kategori juga yaitu SD kebawah dan SMP keatas. Jumlah anggota rumah tangga juga terbagi

menjadi dua kategori yaitu kurang dari sama dengan empat dan lebih dari empat. Variabel independen keempat adalah jenis kelamin kepala rumah tangga.

## 2.1 Meode Alkire Foster

Langkah-langkah dalam metode Alkire Foster untuk menentukan Multidimensional Poverty Index telah diringkas oleh Alkire dan Santos (2011:9) berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian ini:

1. Memilih unit analisis
2. Memilih dimensi dan indikator
3. Memilih cut-off untuk setiap indikator
4. Menentukan penimbang indikator

Menggunakan uji Robustness sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alkire dan Santos. Pada penelitian ini menggunakan equal weight baik untuk setiap dimensi maupun setiap indikator dan frequency-based weights baik untuk proporsi deprivasi besar diberi bobot besar maupun proporsi deprivasi kecil diberi bobot besar.

5. Menentukan cut-off kemiskinan

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung skor terdeprivasi yaitu:  $c_i = w_1 I_1 + w_2 I_2 + \dots + w_8 I_8$  dimana  $c_i$ : skor deprivasi rumah tangga ke- $i$ ,  $w_j$ : penimbang indikator ke- $j$ ,  $I_j$ : bernilai 1 jika terdeprivasi pada indikator ke- $j$ , dan  $I_j$ : bernilai 0 jika tidak terdeprivasi pada indikator ke- $j$ . Selanjutnya poverty cut-off ( $k$ ) sama dengan  $1/3$  sehingga censored score yang digunakan yaitu  $c_i \geq 1/3$  bernilai 1 sedangkan  $c_i < 1/3$  bernilai 0 atau dikatakan tidak miskin.

6. Menghitung MPI

$$MPI = \frac{1}{N} \sum_{p=1}^p \sum_{j=1}^{sp} \sum_{i=1}^{njp} W_{ijs} C_{ijs}(k) \text{ dan } MPI = H \times A$$

Dimana  $N$ : estimasi total populasi,  $W_{ijs}$ : penimbang sampel untuk rumah tangga,  $C_{ijs}(k)$ : nilai censored score,  $H$ : headcount (jumlah penduduk tinggal di dalam rumah tangga miskin multidimensi),  $A$ : intensitas kemiskinan (rata-rata deprivasi penduduk yang tinggal dalam rumah tangga miskin multidimensi terhadap dua belas indikator penyusun MPI), dan MPI: rata-rata deprivasi seluruh penduduk terhadap delapan indikator penyusun MPI.

## 2.2 Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner merupakan model matematika yang dapat menggambarkan hubungan beberapa variabel independen ( $X$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ) yang dikotomus/biner. Persamaan logistik dalam bentuk odds sebagai peluang suatu kejadian dibandingkan dengan peluang jika tidak

terjadi digunakan dalam perhitungan estimasi, berikut persamaannya:  $\text{logit}(f(x)) = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_i x_i + e_i$  dimana  $n$  adalah jumlah variabel independennya. Setelah mendapatkan persamaan modelnya, sangat penting melakukan pengujian hipotesis untuk memeriksa apakah variabel-variabel independen atau penjelas tersebut berpengaruh signifikan dalam model terhadap variabel dependen atau respon.

*Likelihood ratio test* digunakan untuk menguji secara simultan apakah variabel penjelas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel respon (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$  (variabel penjelas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel respon) dan  $H_1 : \text{minimal terdapat } \beta_i \neq 0$  (minimal terdapat satu variabel penjelas ke- $i$  yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon) dengan  $i = 1, \dots, p$  dimana  $p$  adalah jumlah variabel penjelas. Statistik yang digunakan adalah  $G = -2 \ln \left( \frac{L_0}{L_1} \right)$ . Statistik uji  $G$  akan tolak  $H_0$  jika  $G > \chi_{(p, \alpha)}^2$  atau  $p\text{-value} < \alpha$ . Dengan kata lain minimal terdapat satu variabel penjelas ke- $i$  yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon.

Statistik Wald digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen tersebut secara parsial. Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0 : \beta_i = 0$  (variabel penjelas ke- $i$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel respon) dan  $H_1 : \beta_i \neq 0$  (variabel penjelas ke- $i$  berpengaruh signifikan terhadap variabel respon) dengan  $i = 1, \dots, p$  dimana  $p$  adalah jumlah variabel penjelas. Statistik yang digunakan adalah  $W_i = \left( \frac{\beta_i}{\text{se}(\beta_i)} \right)^2$ . Statistik Wald secara asimtotik berdistribusi *Chi-square* sehingga akan tolak  $H_0$  jika  $W_i > \chi_{(1, \alpha)}^2$  atau  $p\text{-value} \leq \alpha$ . Dengan kata lain variabel penjelas ke- $i$  berpengaruh signifikan terhadap variabel respon.

Selanjutnya adalah menguji kesesuaian model untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil observasi dengan hasil prediksi dari model yang telah terbentuk. Untuk menguji kesesuaian tersebut digunakan statistik uji Hosmer dan Lemeshow (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0 : \text{Model fit}$  (tidak ada perbedaan hasil antara observasi dan prediksi dari model) dan  $H_1 : \text{Model tidak fit}$  (ada perbedaan hasil antara observasi dan prediksi dari model). Statistik yang digunakan adalah  $\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(O_{1k} - n'_k \pi_k)^2}{n'_k \pi_k (1 - \pi_k)}$  dimana  $n'_k$ : jumlah subjek pada kelompok ke  $k$ ,  $g$ : jumlah total kelompok,  $O_{1k}$ : jumlah variabel bebas yang tidak teridentifikasi pada kelompok ke  $k$ , dan  $\pi_k$ : rata-rata dari estimasi peluang pada kelompok ke  $k$ .

Statistik uji  $\hat{C}$  akan tolak  $H_0$  jika  $\hat{C} > x_{(g-2, \alpha)}^2$  atau p-value  $< \alpha$ . Dalam uji ini diharapkan keputusan gagal tolak  $H_0$  sehingga model yang terbentuk fit atau tidak ada perbedaan hasil antara observasi dan presiksi dari model.

Selanjutnya adalah *odds ratio* yang merupakan suatu ukuran untuk mengetahui kecenderungan dari suatu kejadian tertentu antar kategori dalam satu variabel. Nilai *odds ratio* diperoleh dari nilai eksponensial  $\beta$ .

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kemiskinan Multidimensi

Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga. Ada tiga dimensi dan delapan indikator untuk mendapatkan nilai estimasi MPI pada penelitian ini. Indikator yang ada merupakan modifikasi dari rancangan indikator dalam metode Alkire Foster karena ketersediaan data. Modifikasi hanya dilakukan dalam pemilihan indikator sesuai teori yang dapat mencerminkan dimensi yang terkait. Penetapan penimbang menggunakan uji *Robustness* sesuai dengan metode Alkire Foster. Dari uji *Robustness* telah didapatkan penimbang terbaik yaitu *equal weights for dimension* dimana ditetapkan penimbang yang sama untuk setiap dimensi. Dimensi pertama adalah pendidikan dengan indikator lama sekolah (penimbang 1/3). Dimensi kedua adalah standar hidup dengan enam indikator yaitu sumber penerangan utama, air minum bersih, sanitasi, jenis lantai rumah, bahan bakar memasak, dan kepemilikan aset (penimbang 1/18). Dan dimensi ketiga adalah kesehatan dengan indikator kepemilikan jaminan kesehatan (penimbang 1/3). *Cut-off* yang digunakan telah dimodifikasi dengan ketersediaan data dan sesuai dengan konsep BPS.

Hasil perhitungan nilai estimasi MPI diperoleh nilai *headcount* di Provinsi Bengkulu sebesar 0,0734 dengan kata lain sebesar 7,34 persen penduduk Provinsi Bengkulu tinggal di dalam rumah tangga miskin secara multidimensi. Sedangkan intensitas kemiskinan bernilai 0,6233 yang berarti bahwa rata-rata deprivasi penduduk Provinsi Bengkulu yang tinggal dalam rumah tangga miskin secara multidimensi sebesar 62,33 persen terhadap delapan indikator penyusun MPI. Sehingga MPI Provinsi Bengkulu didapatkan sebesar 0,0458. Dengan kata lain bahwa rata-rata deprivasi seluruh penduduk Provinsi Bengkulu sebesar 4,58 persen terhadap delapan indikator penyusun MPI.

### 3.2 Pengaruh dan Kecenderungan

Tabel 1. Koefisien, Statistik Uji, *P-value*, dan *Odds Ratio* Berdasarkan Variabel Bebas

No	Variabel	Koefesi en	Statistik Wald	<i>P-value</i>	<i>Odds Ratio</i>
1.	Konstanta	-3.551	484.497	0.0000	0.029
2.	Klasifikasi Wilayah Tinggal (Perdesaan*)	0.672	19.778	0.0000	1.958
3.	Jenis Kelamin KRT (Perempuan*)	0.505	12.282	0.0000	1.657
4.	Pendidikan Tertinggi KRT (SD Kebawah*)	1.586	158.621	0.0000	4.884
5.	Jumlah Anggota Rumah Tangga (>4 orang*)	-4.592	41.813	0.0000	0.010

Keterangan: \* adalah variabel referensi

Dari penghitungan dan pengolahan data sesuai yang ditunjukkan Tabel 1 diperoleh nilai statistik *Chi-square* dari uji *Hosmer-Lemeshow* sebesar 7,881 dengan nilai *p-value* sebesar 0,247. Dengan tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya adalah gagal tolak  $H_0$  dengan kata lain tidak terdapat perbedaan hasil antara observasi dengan prediksi dari model. Sedangkan untuk likelihood ratio test diperoleh nilai statistik G sebesar 2357,120. Dengan tingkat signifikansi 0,05 maka keputusan yang didapatkan adalah tolak  $H_0$  yang artinya minimal terdapat  $\beta_i \neq 0$  atau minimal terdapat satu variabel penjelas ke-*i* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon.

Selanjutnya hasil yang diperoleh pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *p-value* untuk semua variabel kurang dari 0,05 atau nilai statistik Wald  $> \chi^2_{(1,\alpha)}$  sehingga keputusan tolak  $H_0$  untuk semua variabel. Dengan kata lain, semua variabel yang diperoleh signifikan terhadap model. Persamaan model regresi logistik biner yang terbentuk adalah

$$g(x) = -3.551 + 0.672D1 + 0.505D2 + 1.586D3 - 4.592D4$$

Dimana D1: variabel *dummy* klasifikasi wilayah tinggal, D2: variabel *dummy* jenis kelamin KRT, D3: variabel *dummy* pendidikan tertinggi KRT, dan D4: variabel *dummy* jumlah anggota rumah tangga.

Variabel klasifikasi wilayah tinggal berpengaruh positif terhadap status kemiskinan multidimensi. Hal ini serupa dengan Weber (2007) yang menyatakan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak terdapat di perdesaan daripada perkotaan. Nilai *odds ratio* variabel tersebut dengan kategori bukan referensinya adalah perdesaan sebesar 1,958. Artinya rumah tangga yang

berada di perdesaan memiliki kecenderungan 1,958 kali lebih besar untuk miskin secara multidimensi dibandingkan rumah tangga di perkotaan.

Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap status kemiskinan multidimensi. Hal ini didukung oleh Morrison (2007) yang menyatakan bahwa secara lebih spesifik rumah tangga yang dikepalai wanita lebih miskin daripada mereka yang dikepalai laki-laki. Nilai *odds ratio* variabel tersebut dengan kategori bukan referensinya adalah perempuan sebesar 1,657. Artinya rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan 1,657 kali lebih besar untuk miskin secara multidimensi dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki.

Variabel pendidikan tertinggi kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap status kemiskinan multidimensi. Hal ini serupa dengan Pane (2013) yang mengungkapkan bahwa kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan untuk miskin lebih besar dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan tinggi. Nilai *odds ratio* variabel tersebut dengan kategori bukan referensinya adalah SD kebawah sebesar 4,884. Artinya rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang pendidikan tertingginya SD kebawah memiliki kecenderungan 4,884 kali lebih besar untuk miskin secara multidimensi dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang pendidikan tertingginya SMP keatas. Hal ini didukung oleh Todaro (2013) yang mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di negara berkembang bukan mengurangi, namun justru memperburuk ketimpangan. Ini dikarenakan anak-anak yang lahir dari kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah dalam prakteknya akan sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap status kemiskinan multidimensi. Hal ini serupa dengan Sa'diyah (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan rumah tangga. Nilai *odds ratio* variabel tersebut dengan kategori bukan referensinya adalah lebih dari empat orang sebesar 0,010. Artinya rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari empat orang memiliki kecenderungan  $\frac{1}{100}$  kali lebih besar untuk miskin secara multidimensi dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari sama dengan empat orang.

#### 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa sebesar 7,34 persen penduduk Provinsi Bengkulu tinggal di dalam rumah tangga miskin secara multidimensi.



Sedangkan rata-rata deprivasi penduduk Provinsi Bengkulu yang tinggal dalam rumah tangga miskin secara multidimensi sebesar 62,33 persen terhadap delapan indikator penyusun MPI. Sehingga MPI Provinsi Bengkulu didapatkan sebesar 0,0458. Dengan kata lain bahwa rata-rata deprivasi seluruh penduduk Provinsi Bengkulu sebesar 4,58 persen terhadap delapan indikator penyusun MPI.

Variabel klasifikasi wilayah tinggal, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga (KRT) berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan multidimensi. Berdasarkan nilai kecenderungan tersebut dapat diartikan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari empat orang dan KRT berpendidikan tertinggi SD kebawah yang berjenis kelamin perempuan di pedesaan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berstatus miskin secara multidimensi.

Dimensi pendidikan yang didekati dengan pendidikan tertinggi KRT yang signifikan mempengaruhi kemiskinan multidimensi mengindikasikan bahwa untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, pemerintah perlu meningkatkan sarana prasarana pendidikan melalui program kejar Paket C atau meningkatkan jumlah pendidikan formal maupun informal. Sehingga masyarakat memiliki pendidikan yang cukup untuk menguasai teknologi.

Jenis kelamin KRT perempuan akan lebih miskin multidimensi mengindikasikan kesetaraan gender yang belum sepenuhnya berjalan. Sehingga pemerintah diharapkan lebih memperhatikan hal tersebut sehingga Revolusi Industri 4.0 dapat memberi manfaat ke keseluruhan masyarakat.

Daerah pedesaan akan lebih miskin multidimensi dibandingkan perkotaan. Sehingga pemerintah diharapkan dapat menurunkan kemiskinan terutama di wilayah pedesaan melalui bantuan desa langsung sembari dilakukan pengawasan secara intensif. Hal ini akan mendukung perluasan kebijakan Revolusi Industri 4.0 sampai ke pelosok daerah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S. (2010). Acute Multidimensional Poverty: A New Index for Developing Countries. *OPHI Working Paper, No. 38*.
- Alkire, Sabina & Santos, María Emma. (2011). *Acute Multidimensional Poverty: A New Index for Developing Countries: Prosiding the German Development Economics Conference*, Diselenggarakan oleh Research Committee on Development Economics (AEL), German Economic Association, 2011 (hal. 1-7). Berlin: ZBW – Deutsche Zentralbibliothek für Wirtschaftswissenschaften, Leibniz-Informationszentrum Wirtschaft, Kiel und Hamburg.

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BAPPENAS. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta: BAPPENAS.
- Dhongde, Shatakshee. (2015). Multi-Dimensional Poverty Index: An Application to the United States. *Institute for Research on Poverty Discussion Paper No. 1427-15*.
- Hosmer, D.W. & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons.
- Mendra, Haris & Amar, Syamsul. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah tangga di Kota Pariaman. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Padang*, 1(1).
- Morrison, Andrew., et.al. (2007). *Gender Equality, Poverty, and Economic Growth*. Retrieved from World Bank Institute : <http://econ.worldbank.org>
- Pane, Muhammad Mulyadi. (2013). *Determinan Kemiskinan Pada Rumah Tangga Perkotaan dan Perdesaan Provinsi Jambi Tahun 2013*. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Prakarsa. (2016). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2012-2014*. Jakarta: Prakarsa.
- Sa'diyah, Yufi Halimah. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economis*, 1(1).
- Satya, Eka Venti. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik Info Singkat*, Vol. X, No. 09/I/Puslit/Mei/2018, 19-20.
- Sen, Amartya. (2000). *Development as Freedom*. Oxford : Oxford University Press.
- Todaro & Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- United Nations. (2015). *The Millenium Development Goals Report*. New York: United Nations
- Weber, Bruce A. (2007) Rural Poverty: Why Should States Care and What Can State Policy Do. *The Journal of Regional Analysis and Policy*, 37(1).
- Wulandari, Nike Roso. (2016). Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kota Kendari Tahun 2014. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(1).

Yuniarto, B & Kurniawan, R. (2017). Understanding Structure Of Poverty Dimensions In East Java: Bicluster Approach. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 (2), 289-300.